



Analisis Perilaku Keuangan pada Pelaku UMKM di Kelurahan Tarongko Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja

Adelia Risti Febriani^{1*}, Marinus Ronal², Helba Rundupadang³

¹⁻³Program Studi manajemen, Universitas Kristen Indonesai Toraja, Indonesia

Email: helba.rundupadang@gmail.com¹, mronal85@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: helba.rundupadang@gmail.com

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku keuangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kios eceran di Kelurahan Tarongko, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan telah diterapkan oleh pelaku kios eceran, namun belum dilakukan secara konsisten. Pencatatan keuangan masih bersifat sederhana dan belum mencakup seluruh transaksi usaha. Sebagian pemilik kios telah melakukan pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, sementara sebagian lainnya masih mencampurkannya dalam kondisi tertentu. Perencanaan keuangan dilakukan melalui penentuan prioritas pembelian, penyisihan hasil usaha, serta rencana pengembangan, meskipun penerapannya berbeda-beda antar pelaku. Secara umum, perilaku keuangan pelaku kios eceran masih sederhana dan praktis, sehingga belum sepenuhnya mendukung pengelolaan usaha yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam pencatatan, pemisahan, dan perencanaan keuangan agar dapat meningkatkan keberlangsungan usaha serta memperkuat kontribusi terhadap perekonomian lokal.

Keywords: Financial Behavior; Financial Record Keeping; Financial Separation; MSMEs; Peren.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku keuangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kios eceran di Kelurahan Tarongko, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan telah diterapkan oleh pelaku kios eceran, namun belum dilakukan secara konsisten. Pencatatan keuangan masih bersifat sederhana dan belum mencakup seluruh transaksi usaha. Sebagian pemilik kios telah melakukan pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, sementara sebagian lainnya masih mencampurkannya dalam kondisi tertentu. Perencanaan keuangan dilakukan melalui penentuan prioritas pembelian, penyisihan hasil usaha, serta rencana pengembangan, meskipun penerapannya berbeda-beda antar pelaku. Secara umum, perilaku keuangan pelaku kios eceran masih sederhana dan praktis, sehingga belum sepenuhnya mendukung pengelolaan usaha yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam pencatatan, pemisahan, dan perencanaan keuangan agar dapat meningkatkan keberlangsungan usaha serta memperkuat kontribusi terhadap perekonomian lokal.

Kata kunci: Pemisahan Keuangan; Pencatatan Keuangan; Peren; Perilaku Keuangan; UMKM.

1. LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Keberadaan UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat perekonomian di berbagai daerah. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia tahun 2023, jumlah UMKM mencapai sekitar 65 juta unit usaha yang mampu menyerap lebih dari 119 juta tenaga kerja dan memberikan kontribusi lebih dari 60% terhadap PDB nasional. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa UMKM memiliki posisi yang sangat penting dalam mendukung

pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Namun demikian, keberhasilan dan keberlangsungan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha dalam meningkatkan penjualan atau memperoleh keuntungan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara efektif agar usaha dapat bertahan dan berkembang. Keberlangsungan suatu UMKM tidak hanya bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam meningkatkan penjualan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola keuangan usaha secara efektif. Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan pelaku usaha mengendalikan arus kas, memanfaatkan modal secara optimal, memenuhi kewajiban keuangan, serta merencanakan pengembangan usaha di masa mendatang. Sebaliknya, pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat mengakibatkan penggunaan modal yang tidak terarah, kesulitan memenuhi kebutuhan operasional, hingga menghambat keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, kemampuan mengelola keuangan menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan UMKM dalam menghadapi persaingan usaha yang semakin dinamis. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman serta cara pelaku usaha menerapkan pengelolaan keuangan dalam aktivitas usahanya sehari-hari.

Pentingnya kemampuan mengelola keuangan tersebut tidak terlepas dari tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha. Menurut (OECD, 2020), literasi keuangan merupakan kombinasi dari kesadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*) yang diperlukan seseorang untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat sehingga mampu mencapai kesejahteraan keuangan. Konsep tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya menekankan pada pemahaman mengenai keuangan, tetapi juga pada bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Dari keempat komponen tersebut, penelitian ini secara khusus berfokus pada perilaku keuangan, karena perilaku keuangan merupakan bentuk implementasi nyata dari literasi keuangan yang dapat diamati melalui tindakan pelaku UMKM dalam mengelola aktivitas keuangan usahanya sehari-hari.

Perilaku keuangan merupakan perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam mengelola sumber daya keuangan melalui berbagai tindakan dan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas keuangan sehari-hari. (Wardan et al., 2025) menjelaskan bahwa perilaku keuangan merupakan aspek penting yang mencerminkan bagaimana individu atau pelaku UMKM mengambil keputusan dalam mengelola sumber daya ekonomi. Dalam konteks UMKM, perilaku keuangan menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas usaha dan mendukung keberlanjutan kegiatan ekonomi. Sementara itu, (Humaira et al., 2018) menjelaskan bahwa

perilaku keuangan menunjukkan bagaimana seseorang menerapkan pengetahuan dan pemahamannya mengenai keuangan ke dalam tindakan nyata. Dalam konteks UMKM, (Sholikhah et al., 2026) serta (Rukmiyati et al., 2018) menunjukkan bahwa perilaku keuangan dapat dilihat melalui praktik pencatatan keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha melalui penerapan Business Entity Concept, serta perencanaan keuangan. Praktik-praktik tersebut menjadi bentuk nyata perilaku keuangan yang mendukung aktivitas usaha secara lebih tertib dan terarah.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku keuangan pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kendala dalam penerapannya. Penelitian (Wardan et al., 2025) menunjukkan bahwa pencatatan keuangan pada pelaku UMKM masih dilakukan secara sederhana dan belum disusun secara sistematis sehingga lebih difungsikan sebagai alat untuk mencatat transaksi harian. Penelitian (Hanafi et al., 2026) menunjukkan bahwa pemisahan keuangan pribadi dan usaha belum diterapkan secara konsisten sehingga sebagian besar pelaku UMKM masih mencampurkan transaksi pribadi dengan transaksi usaha, yang berdampak pada sulitnya mengetahui kondisi keuangan usaha secara akurat. Sementara itu, penelitian (Nugrayanti et al., 2024) menunjukkan bahwa perencanaan keuangan pada usaha mikro masih dilakukan berdasarkan pengalaman dan kebutuhan jangka pendek sehingga belum disusun secara terencana untuk mendukung pengembangan usaha. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa berbagai permasalahan perilaku keuangan masih dijumpai pada pelaku UMKM di berbagai daerah.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada pelaku UMKM kios eceran di Kelurahan Tarongko, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pencatatan keuangan pemilik kios masih terbatas pada pencatatan transaksi tertentu dan belum dilakukan secara konsisten. Selain itu, sebagian pelaku usaha belum sepenuhnya memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, sedangkan perencanaan keuangan umumnya dilakukan berdasarkan pengalaman usaha tanpa didukung oleh perencanaan yang terdokumentasi secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku keuangan pelaku UMKM kios eceran masih memerlukan perhatian, khususnya dalam pencatatan keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta perencanaan keuangan sebagai upaya mendukung keberlangsungan usaha.

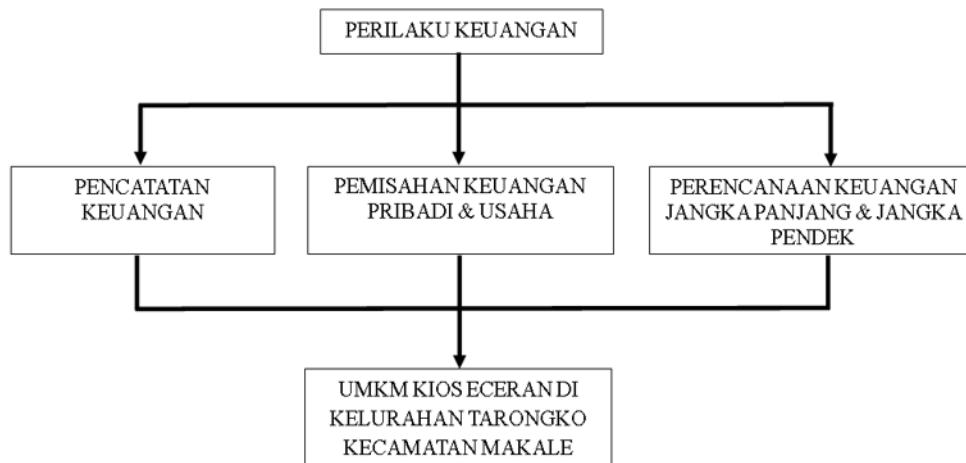
Dalam penelitian ini, usaha eceran dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu bentuk usaha mikro yang paling umum dijumpai di lingkungan masyarakat, termasuk di Kelurahan Tarongko. Selain itu, karakteristik usaha kios eceran yang relatif sederhana

menjadikannya relevan untuk mengkaji bagaimana perilaku keuangan diterapkan dalam praktik usaha mereka.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas mengenai perilaku keuangan pada pelaku UMKM, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul Analisis Perilaku Keuangan pada Pelaku UMKM di Kelurahan Tarongko Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja (Studi Kasus pada Kios Eceran).

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Tambunan, (2019), UMKM merupakan unit usaha yang berskala kecil namun memiliki kontribusi besar terhadap pemerataan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Ciri khas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ditandai dengan keterbatasan modal, penggunaan teknologi sederhana, serta pengelolaan usaha yang bersifat kekeluargaan. Sementara itu dalam penelitian (Ramaswamy, 2022), usaha kecil umumnya dikelola langsung oleh pemiliknya, di mana sebagian besar keputusan bisnis ditentukan oleh pemilik, sehingga struktur organisasi dan proses pengambilan keputusannya cenderung sederhana. Perencanaan keuangan merupakan salah satu bagian penting dalam pengelolaan keuangan UMKM karena membantu pelaku usaha memperkirakan kebutuhan keuangan, mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif, serta mempersiapkan usaha menghadapi perubahan kondisi usaha. (Kaban, 2024) Penelitian (Matusin et al., 2024) yang menjelaskan bahwa penyusunan perencanaan keuangan jangka pendek membantu pelaku UMKM memperkirakan kebutuhan penerimaan dan pengeluaran sehingga pelaku usaha dapat menentukan langkah yang tepat dalam memenuhi kebutuhan operasional usahanya. Selain itu, penelitian (Tantra et al., 2025) menunjukkan bahwa perencanaan keuangan yang dilakukan secara terarah membantu pelaku UMKM mengelola penggunaan modal, mempersiapkan kebutuhan pengembangan usaha, serta mendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih efektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan keuangan menjadi salah satu perilaku yang penting dalam menjaga keberlangsungan dan perkembangan usaha.



Gambar 1. Hasil Temuan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena yang terjadi pada pelaku UMKM, khususnya dalam konteks perilaku keuangan pelaku kios eceran di kelurahan Tarongko.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan oleh peneliti melalui proses observasi, wawancara, serta dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2022) data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari para pelaku UMKM kios eceran yang beroperasi di Kelurahan Tarongko, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, serta dari pelanggan tetap kios eceran di kelurahan Tarongko.

Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu:

a. Informan kunci

Informan kunci dalam penelitian ini yaitu 5 pelaku kios eceran di Kelurahan Tarongko, Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Pemilik kios dipilih sebagai informan kunci karena merupakan pihak yang bertanggung jawab secara langsung dalam mengelola kegiatan usaha dan keuangannya, pemilik usaha juga merupakan pihak yang paling

memahami kondisi dan perkembangan usahanya sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

b. Informan pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang pelanggan, masing-masing satu orang dari setiap kios eceran yang menjadi objek penelitian. Pelanggan tetap dipilih karena memiliki pengalaman berinteraksi secara berkelanjutan dengan kios serta mengetahui praktik transaksi yang dilakukan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Informasi yang diperoleh dari informan pendukung digunakan untuk melengkapi, membandingkan, dan mengonfirmasi informasi yang disampaikan oleh informan kunci sehingga meningkatkan kredibilitas data melalui triangulasi sumber.

Definisi Konseptual

Berikut dijelaskan konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Perilaku keuangan

Perilaku keuangan dalam penelitian ini dimaknai sebagai tindakan nyata pelaku UMKM dalam mengelola aktivitas keuangan usahanya sehari-hari. Perilaku keuangan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan atau sikap terhadap keuangan, tetapi juga sebagai tindakan nyata yang dilakukan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya keuangan untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Dalam penelitian ini, perilaku keuangan dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu pencatatan keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang.

1) Pencatatan Keuangan

Pencatatan keuangan dalam penelitian ini dimaknai sebagai praktik pelaku UMKM dalam mencatat setiap transaksi keuangan yang berkaitan dengan kegiatan usaha, baik penerimaan maupun pengeluaran. Dimensi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaku UMKM melakukan pencatatan transaksi, menyimpan bukti transaksi, serta memanfaatkan informasi keuangan dalam menjalankan usahanya.

2) Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha

Pemisahan keuangan pribadi dan usaha dimaknai sebagai perilaku pelaku UMKM dalam memisahkan penggunaan keuangan usaha dari keuangan pribadi. Dimensi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pelaku UMKM menerapkan prinsip pemisahan keuangan dalam menjalankan usahanya sehingga dana usaha tidak digunakan untuk kepentingan pribadi dan sebaliknya.

3) Perencanaan Keuangan jangka Pendek dan Jangka Panjang

Perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang dimaknai sebagai perilaku pelaku UMKM dalam merencanakan penggunaan dan pengelolaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan operasional usaha saat ini maupun pengembangan usaha pada masa yang akan datang. Dimensi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaku UMKM mempersiapkan kebutuhan usaha, serta merencanakan pengembangan usahanya sesuai dengan kemampuan dan kondisi usaha yang dimiliki

Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas dan kebiasaan pelaku kios eceran dalam menjalankan kegiatan usahanya sehari-hari. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran mengenai praktik pencatatan, pemisahan keuangan usaha dan pribadi serta perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang yang diterapkan oleh pemilik kios eceran.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan kunci dan informan pendukung dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tiga dimensi perilaku keuangan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen dan bukti yang berkaitan dengan penelitian, seperti foto kegiatan penelitian, kondisi kios, proses transaksi, serta dokumen lain yang tersedia dan relevan dengan fokus penelitian. Apabila informan memiliki dokumen pendukung, seperti nota, catatan sederhana, atau bukti transaksi, dokumen tersebut juga digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian. Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara sehingga membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi nyata di lapangan. Dokumentasi juga digunakan sebagai bahan pendukung dalam proses triangulasi untuk meningkatkan

kredibilitas data penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari (Miles et al., 2018) model ini menekankan bahwa proses analisis berlangsung secara siklus dan saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Tahapan analisis data meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap informan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh informasi yang berkaitan dengan perilaku keuangan pelaku UMKM, khususnya mengenai praktik pencatatan keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Seluruh data yang diperoleh dicatat secara sistematis sebagai bahan analisis penelitian.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang telah diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan tiga dimensi perilaku keuangan, yaitu pencatatan keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Informasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam proses analisis sehingga data yang dianalisis menjadi lebih terarah dan mudah dipahami.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk uraian naratif yang didukung oleh kutipan hasil wawancara, hasil observasi, serta dokumentasi yang relevan. Penyajian data disusun berdasarkan tiga dimensi perilaku keuangan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

d. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan diperoleh melalui proses penafsiran terhadap data yang telah direduksi dan disajikan sehingga mampu menjawab fokus penelitian mengenai perilaku keuangan pelaku UMKM kios eceran. Selama proses penarikan kesimpulan, peneliti juga melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh agar hasil penelitian tetap sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Proses verifikasi dilakukan dengan

membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mengonfirmasi kesesuaian informasi yang diperoleh dari informan kunci dan informan pendukung sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tarongko, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja dengan objek penelitian yaitu UKM yang bergerak pada usaha kios eceran. Kelurahan Tarongko merupakan salah satu wilayah yang memiliki cukup banyak usaha kios eceran yang dijalankan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Objek penelitian terdiri dari lima pelaku usaha kios eceran dengan latar belakang usaha yang berbeda-beda. Sebagian besar menjalankan usaha untuk menambah penghasilan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Barang yang dijual umumnya berupa kebutuhan sehari-hari seperti beras, minyak goreng, kopi, telur, makanan ringan, pakan ternak dan lain-lain. Barang dagang diperoleh dari toko grosir di Makale dan mobil kanvas yang datang langsung ke kios. Setiap pelaku usaha memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan perilaku keuangannya. Ada yang sudah memisahkan keuangan usaha dan pribadi serta melakukan pencatatan sederhana, namun ada juga yang belum melakukan pencatatan secara teratur dan masih mencampurkan keuangan usaha dengan kebutuhan pribadi. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam perilaku keuangan pada pelaku kios eceran di Kelurahan Tarongko.

Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai identitas informan yang menjadi sumber data penelitian. Identitas informan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Identitas Informan.

No	INFORMAN	STATUS	LOKASI
1	A1	Pemilik Kios Vatar	Gurun
2	A2	Pemilik Kios Dian	Tarongko
3	A3	Pemilik Kios Rahman	Tarongko
4	A4	Pemilik Kios Cestar	Gurun
5	A5	Pemilik Kios Nek Tigi	Palu
6	B1	Pelanggan Kios Vatar	Gurun
7	B2	Pelanggan Kios Dian	Tarongko
8	B3	Pelanggan Kios Rahman	Tarongko
9	B4	Pelanggan Kios Cestar	Gurun
10	B5	Pelanggan Kios Nek Tingi	Palu

Sumber : Data diolah (2026).

Dengan melihat data informan di atas dapat dilihat bahwa jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri dari 5 orang pemilik kios eceran dan 5 orang pelanggan ataupun tetangga kios eceran.

Hasil Analisis Data

Adapun hasil dalam penelitian ini dapat dilihat pada analisis penelitian dibawah ini.

Pencatatan Keuangan

Pencatatan keuangan merupakan salah satu dimensi perilaku keuangan yang menggambarkan bagaimana pelaku UMKM mendokumentasikan transaksi yang terjadi dalam kegiatan usahanya. Dalam penelitian ini, pencatatan keuangan dilihat dari praktik mencatat transaksi penerimaan dan pengeluaran, menyimpan bukti transaksi, serta memanfaatkan informasi keuangan dalam menjalankan usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung, praktik pencatatan keuangan pada kios eceran di Kelurahan Tarongko masih dilakukan secara sederhana dan penerapan yang berbeda pada setiap usaha. Dalam hal pencatatan transaksi penerimaan dan pengeluaran, sebagian pemilik kios seperti (A1, A2, dan A3) belum mencatat seluruh transaksi secara lengkap dan rutin. Pencatatan lebih banyak dilakukan terhadap transaksi yang dianggap penting, seperti utang pelanggan dan pembelian barang dengan modal yang lebih besar. Hal tersebut tampak pada pernyataan A1:

Menurut pemilik kios (A1):

“Sekarang saya sudah tidak mencatat semua transaksi. Biasanya saya hanya mencatat utang pelanggan. Kalau untuk barang yang dibeli, saya masih menyimpan nota untuk melihat kembali barang yang sudah dibeli.”(Sabtu, 8 Agustus 2026, Pukul 10.37 WITA)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pelanggan (B1) yang menyatakan bahwa pencatatan lebih sering dilakukan ketika pelanggan berutang, sedangkan transaksi yang langsung dibayar tidak selalu dicatat.

Menurut pelanggan (B1) :

“Nenek Vatar jarang mencatat kalau ada pembeli yang datang, biasanya yang dicatat cuma kalau ada pelanggan yang berutang saja.”(Kamis, 6 Agustus 2026, Pukul 12.37 WITA)

Kondisi ini menunjukkan bahwa pencatatan pada sebagian kios belum mencakup seluruh aktivitas keuangan usaha. Akibatnya, informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran tidak terdokumentasi secara lengkap sehingga dapat menyulitkan pemilik dalam mengetahui kondisi keuangan dan melakukan evaluasi. Berbeda dengan kondisi tersebut, pemilik kios (A4) telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran secara lebih rutin menggunakan format sederhana yang dibuat sendiri.

Menurut pemilik kios (A4):

“Saya mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha dalam format yang saya buat sendiri. Jadi setiap ada transaksi saya usahakan masuk dalam catatan.”(Sabtu, 8 Agustus 2026, Pukul 13.00 WITA)

Keterangan tersebut dikonfirmasi oleh pelanggan (B4) yang menyatakan bahwa transaksi pemasukan maupun pengeluaran dicatat pada saat transaksi terjadi. Menurut pelanggan (B4) :

“Setiap kali saya selesai bayar, mama Aryo langsung tulis transaksinya di buku dengan disiplin.”(Jumat, 7 Agustus 2026, Pukul 09.14 WITA)

Temuan ini menunjukkan bahwa pencatatan yang dilakukan secara rutin memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai pergerakan keuangan usaha. Sebaliknya, pada pemilik kios (A5) belum melakukan pencatatan khusus, pemilik lebih mengandalkan ingatan, hasil penjualan, dan kondisi stok dalam mengetahui keadaan usahanya.

Menurut pemilik kios (A5)

“Saya tidak membuat catatan transaksi usaha secara khusus. Biasanya saya mengingat transaksi yang terjadi pada hari itu dan mengelolanya berdasarkan hasil penjualan serta stok barang yang ada.”(Jumat, 7 Agustus 2026, Pukul 11.23 WITA)

Kondisi tersebut berpotensi membuat pemilik kesulitan menelusuri kembali transaksi dan mengetahui kondisi keuangan usaha secara pasti ketika informasi tersebut diperlukan. Pernyataan dari pemilik kios (A5) di buktikan dari pernyataan pelanggan (B5) yang menyatakan bahwa pemilik kios sama sekali tidak melakukan pencatatan.

Menurut pelanggan (B5) :

“Sama sekali tidak ada catatan, begitu selesai bayar, uangnya langsung masuk laci begitu saja.”(Jumat, 7 Agustus 2026, Pukul 15.50 WITA)

Dalam hal penyimpanan bukti transaksi, sebagian besar pemilik kios (A1, A2, A3, dan A4) masih menggunakan nota sebagai bukti pembelian. Pemilik kios (A1) menjelaskan bahwa nota digunakan untuk melihat kembali barang yang telah dibeli.

Menurut pemilik kios (A1):

“Kalau untuk barang yang dibeli, saya masih menyimpan nota untuk melihat kembali barang yang sudah dibeli.”(Sabtu, 8 Agustus 2026, Pukul 10.39 WITA)

Keterangan tersebut diperkuat oleh pelanggan (B1, B2, B3, dan B4) yang menyatakan bahwa pemilik masih menyimpan nota pembelian di tempat penyimpanan masing-masing.

Menurut pelanggan (B1) :

“Nenek Vatar biasa menyimpan nota-nota belanjanya di dalam laci.”(Kamis, 6 Agustus 2026, Pukul 12.39 WITA)

Penyimpanan bukti transaksi membantu pemilik menelusuri kembali pembelian barang ketika informasi tersebut dibutuhkan. Sebaliknya, apabila bukti transaksi tidak disimpan, pemilik akan lebih sulit memeriksa kembali transaksi pembelian dan mencocokkannya dengan barang atau pengeluaran yang telah dilakukan.

Namun, praktik tersebut belum dilakukan oleh seluruh pemilik kios. Pemilik kios (A5) tidak terbiasa menyimpan nota pembelian dan terkadang bukti transaksi tidak disimpan dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak adanya kebiasaan menyimpan bukti transaksi dapat mengurangi sumber informasi yang dapat digunakan pemilik ketika ingin menelusuri kembali transaksi usaha.

Menurut pemilik kios (A5) :

“Untuk nota belanja kadang tercecer karena saya tidak menyimpannya dengan baik.”(Jumat, 7 Agustus 2026, Pukul 11.25 WITA)

Dalam hal pemanfaatan informasi keuangan, menunjukkan bahwa informasi yang tersedia dari pencatatan digunakan untuk kebutuhan yang berbeda. Pemilik kios (A1) menggunakan catatan untuk mengetahui utang pelanggan, pemilik kios (A3) untuk melihat kondisi pemasukan dan pengeluaran serta perkembangan penjualan, sedangkan pemilik kios (A4) menggunakan pencatatan untuk mengetahui keuntungan dan mengontrol pemasukan serta pengeluaran usaha. A4 menyatakan:

Menurut pemilik kios (A4):

“Pencatatan membantu saya mengetahui keuntungan usaha dan memudahkan saya mengontrol pemasukan serta pengeluaran.”(Sabtu, 8 Agustus 2026, Pukul 13.04 WITA)

Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan dapat memberikan informasi untuk mengontrol aktivitas keuangan usaha. Sebaliknya Pemilik kios (A5) yang tidak melakukan pencatatan lebih banyak mengandalkan ingatan, hasil penjualan, dan kondisi stok, sehingga tidak memiliki informasi tertulis yang dapat digunakan untuk menelusuri transaksi dan mengevaluasi kondisi keuangan secara lebih teratur. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang menyebabkan pencatatan belum dilakukan secara lengkap dan rutin, pemilik kios (A1, A2, A3 dan A5) mereka tidak melakukan pencatatan secara lengkap dan rutin dikarenakan kesibukan, lupa, kurang terbiasa mencatat, serta mereka beranggapan bahwa pencatatan transaksi tertentu tidak terlalu diperlukan.

Menurut pemilik kios (A3) :

“Kadang karena malas dan lupa. Selain itu, barang yang modalnya kecil dan cepat berputar saya rasa tidak perlu selalu dicatat.”(Kamis, 6 Agustus 2026, Pukul 16.45 WITA)

Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan pelanggan (B3).

Menurut pelanggan (B3) :

“Mama Lion biasanya malas mencatat untuk barang dengan modal kecil karena dianggap merepotkan.”(Kamis, 6 Agustus 2026, Pukul 09.06 WITA)

Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan mengapa praktik pencatatan pada sebagian kios masih terbatas pada transaksi tertentu. Akibatnya, informasi keuangan yang tersedia juga menjadi terbatas dan belum dapat menggambarkan seluruh aktivitas keuangan usaha. Berdasarkan hasil triangulasi sumber antara informan kunci dan informan pendukung, diperoleh kesesuaian informasi mengenai praktik pencatatan keuangan pada masing-masing kios. Keterangan pemilik mengenai pencatatan transaksi, penyimpanan bukti transaksi, dan pemanfaatan informasi keuangan pada umumnya dikonfirmasi oleh informan pendukung. Triangulasi tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan pencatatan berbeda antar-kios, mulai dari pencatatan yang terbatas hingga pencatatan penerimaan dan pengeluaran secara rutin, serta terdapat kios yang belum melakukan pencatatan secara khusus.

Dengan demikian, perilaku pencatatan keuangan pada pelaku UMKM kios eceran di Kelurahan Tarongko telah terlihat melalui pencatatan transaksi, penyimpanan bukti transaksi, dan pemanfaatan informasi keuangan, tetapi belum diterapkan secara lengkap, rutin, dan konsisten oleh seluruh pelaku usaha. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pelaku belum memiliki informasi keuangan yang lengkap untuk mengetahui dan mengevaluasi kondisi usahanya. Sebaliknya, pelaku yang melakukan pencatatan secara lebih rutin memiliki informasi yang dapat digunakan untuk mengontrol transaksi, mengetahui keuntungan, dan memantau persediaan dalam menjalankan usah

Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha

Pemisahan keuangan pribadi dan usaha merupakan salah satu dimensi perilaku keuangan yang menggambarkan bagaimana pelaku UMKM membedakan penggunaan dan pengelolaan dana usaha dengan dana pribadi. Dalam penelitian ini, pemisahan keuangan pribadi dan usaha dilihat dari bagaimana pelaku UMKM menjaga agar uang usaha digunakan untuk kepentingan usaha dan uang pribadi digunakan untuk kebutuhan pribadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung, penerapan pemisahan keuangan pada pelaku UMKM kios eceran di Kelurahan Tarongko menunjukkan kondisi yang berbeda-

beda. Sebagian pemilik telah berusaha memisahkan dana usaha dan dana pribadi secara konsisten, sedangkan sebagian lainnya masih mencampurkan dana tersebut ketika menghadapi kebutuhan pribadi atau keluarga yang mendesak. Dalam hal mengelola dan menyimpan uang hasil penjualan, sebagian besar pemilik kios menyatakan bahwa uang hasil penjualan terlebih dahulu disimpan sebagai dana yang digunakan kembali untuk kebutuhan usaha. Pemilik kios (A1, A2, A3, dan A4) menyatakan bahwa uang hasil penjualan disimpan sebagai dana yang digunakan kembali untuk membeli atau memenuhi kebutuhan kios.

Menurut pemilik kios (A1):

“Langsung saya simpan saya gunakan khusus kios saja untuk tambah-tambah modal kios lagi.”(Sabtu, 8 Agustus 2026, Pukul 10.42 WITA)

Keterangan tersebut diperkuat oleh pelanggan (B1) yang menyatakan bahwa uang hasil penjualan dimasukkan ke dalam laci dan tidak dicampurkan dengan uang pribadi.

Menurut pelanggan (B1):

“Nenek Vatar selalu memasukkan uang hasil penjualannya ke dalam laci, tidak pernah mencampurnya dengan uang pribadinya.”(Kamis, 6 Agustus 2026, Pukul 12.43 WITA)

Kesesuaian keterangan informan (A1 dan B1) menunjukkan bahwa pada kios tersebut uang hasil penjualan telah diperlakukan sebagai uang usaha dan dipertahankan untuk kebutuhan kios. Hal ini menunjukkan adanya kebiasaan pemilik dalam menjaga batas antara keuangan usaha dan pribadi sejak uang hasil penjualan diterima.

Namun, penyimpanan uang hasil penjualan belum secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh pemilik telah menerapkan pemisahan keuangan secara konsisten karena terdapat pemilik yang masih menggunakan uang usaha untuk kebutuhan pribadi dalam kondisi tertentu.

Dalam hal pemisahan penggunaan uang pribadi dan usaha, terdapat perbedaan perilaku antar pemilik kios. Pemilik kios (A1 dan A4) menyatakan bahwa mereka secara tegas membedakan keuangan usaha dan pribadi.

Menurut pemilik kios (A4):

“Iya saya pisahkan, uang dari kios saya khususkan untuk kios, uang pribadi khusus untuk pribadi dan untuk keperluan anak-anak saya.”(Sabtu, 8 Agustus 2026, Pukul 13.04 WITA)

Pernyataan tersebut didukung oleh pelanggan (B4)

Menurut pelanggan (B4) :

“Mama Aryo memisahkan keuangannya, karena dia juga ada pekerjaan yang lain dan kemungkinan uangnya itu untuk kebutuhan pribadi dan uang kios untuk keperluan kios saja.”(Jumat, 7 Agustus 2026, Pukul 09.16 WITA)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemilik kios (A4) telah memiliki batas yang jelas antara keuangan usaha dan pribadi. Pemisahan tersebut juga terlihat dari kebiasaannya menggunakan uang kios hanya untuk kebutuhan kios.

Kondisi tersebut berbeda dengan pemilik kios (A2, A3, dan A5) yang masih menggunakan uang usaha untuk kepentingan pribadi atau keluarga dalam keadaan tertentu. Pemilik kios (A2, A3 dan A5) menyatakan masih mengambil uang kios ketika terdapat kebutuhan mendadak, dan tidak memiliki pilihan lain. Pemilik kios (A3) terkadang mengambil barang dari kios untuk kebutuhan dapur dan terkadang lupa membayarnya.

Menurut pemilik kios (A3):

“Kalau kepepet dan ada keperluan yang sangat penting biasanya saya pakai uang kios dan kadang juga kalau anak saya ambil jajanan di kios seribu atau dua ribu kadang saya lupa bayar.”(Kamis, 6 Agustus 2026, Pukul 16.48 WITA)

Keterangan tersebut diperkuat oleh pelanggan (B3) yang menyatakan bahwa pemilik masih mencampurkan keuangan dan terkadang anak mengambil barang dari kios tanpa membayar.

Menurut pelanggan (B3) :

“Mama Lion biasanya masih mencampur keuangannya terkadang anaknya mengambil barang di kios tanpa membayar.”(Kamis, 6 Agustus 2026, Pukul 09.09 WITA)

Selanjutnya, pemilik kios juga menjelaskan alasan dan kendala dalam menerapkan pemisahan keuangan secara konsisten. Pemilik kios (A2, A3, dan A5) menyatakan bahwa kebutuhan pribadi atau keluarga yang mendadak menjadi alasan mereka masih menggunakan uang atau barang dari kios. Pemilik kios (A2) menjelaskan bahwa kebutuhan mendadak terkadang membuatnya mengambil uang dari kios, sedangkan pemilik kios (A3 dan A5) juga menyebutkan kondisi mendesak sebagai alasan penggunaan uang dan barang usaha.

Menurut pemilik kios (A2):

“Selama ini saya masih mencampurnya karena biasa ada urusan mendadak dan memerlukan uang lebih.”(Sabtu, 8 Agustus 2026, Pukul 10.44 WITA)

Menurut pemilik kios (A5) :

“Kadang juga saya pakai kalau ada keperluan mendadak dirumah.”(Jumat, 7 Agustus 2026, Pukul 11.28 WITA)

Sedangkan pelanggan (B2) menyatakan tidak mengetahui secara pasti apakah pemilik kios memisahkan keuangan usaha dan pribadinya.

Menurut pelanggan (B2) :

“Untuk itu saya kurang tahu apakah keuangan papa Andi masih tercampur atau tidak.”(Kamis, 6 Agustus 2026, Pukul 13.18 WITA)

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebutuhan pribadi atau keluarga yang mendadak menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan pemisahan keuangan belum diterapkan secara konsisten pada sebagian pemilik kios. Artinya, pencampuran dana bukan semata-mata karena pemilik tidak memahami pentingnya pemisahan, akan tetapi, kondisi kebutuhan rumah tangga yang mendesak membuat batas antara keuangan usaha dan pribadi terkadang kembali bercampur.

Dengan demikian, perilaku pemisahan keuangan pribadi dan usaha pada pelaku UMKM kios eceran di Kelurahan Tarongko telah terlihat melalui upaya membedakan penggunaan dana usaha dan dana pribadi serta menjaga modal agar tetap digunakan untuk kebutuhan usaha, tetapi penerapannya belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh pelaku usaha. Sebagian pemilik telah mampu menjaga batas antara keuangan usaha dan pribadi, sedangkan sebagian lainnya masih mencampurkan keuangan usaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau keluarga ketika menghadapi kondisi mendesak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemisahan keuangan telah dipahami sebagai bagian penting dalam menjaga modal dan mengontrol penggunaan dana usaha, namun kebutuhan pribadi yang mendadak masih menjadi kendala dalam penerapannya secara konsisten

Perencanaan Keuangan Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang merupakan salah satu dimensi perilaku keuangan yang menggambarkan bagaimana pelaku UMKM merencanakan penggunaan dan pengelolaan dana untuk memenuhi kebutuhan operasional usaha saat ini sekaligus mempersiapkan kebutuhan dan pengembangan usaha pada masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, perencanaan keuangan dilihat dari bagaimana pelaku UMKM menentukan kebutuhan yang diprioritaskan, menyisihkan sebagian hasil usaha untuk kebutuhan atau pengembangan usaha, serta memiliki rencana pengembangan usaha sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung, penerapan perencanaan keuangan pada pelaku UMKM kios eceran di Kelurahan Tarongko menunjukkan kondisi yang berbeda-beda. Sebagian pemilik telah melakukan perencanaan secara sederhana berdasarkan kebutuhan dan perputaran barang, sedangkan sebagian lainnya lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan operasional sehari-hari.

Dalam hal perencanaan penggunaan uang usaha untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, sebagian besar pemilik kios (A1, A2, A3, A4, dan A5) telah menentukan kebutuhan yang diprioritaskan sebelum menggunakan modal usaha. Prioritas

tersebut umumnya didasarkan pada barang yang paling dibutuhkan, cepat laku, dan memiliki perputaran modal yang lebih cepat.

Menurut pemilik kios (A2):

“Modal saya pakai untuk membeli barang yang cepat laku, yang saya utamakan itu barang yang paling laris agar keuntungan cepat kembali untuk barang yang kurang laku saya kurangi.”(Sabtu, 8 Agustus 2026, Pukul 17.10 WITA)

Keterangan tersebut diperkuat oleh informan pendukung (B1, B2, B3, B4, dan B5) yang mengamati bahwa pemilik kios menentukan barang yang akan dibeli berdasarkan barang yang habis, kurang, atau cepat terjual.

Menurut pelanggan (B3) :

“Iya, mama Lion mencatat barang-barang apa saja yang sudah habis dan biasanya itu kebutuhan sehari-hari yang lebih di prioritaskan.”(Kamis, 6 Agustus 2026, Pukul 09.13 WITA)

Kesesuaian keterangan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan keuangan jangka pendek pada pelaku kios dilakukan secara sederhana dan berkaitan langsung dengan kebutuhan operasional usaha. Pemilik tidak selalu menyusun perencanaan dalam bentuk yang tertulis atau sistematis, tetapi telah melakukan perencanaan melalui penentuan prioritas barang yang harus dibeli berdasarkan kebutuhan dan tingkat perputarannya. Dengan demikian, perencanaan jangka pendek dilakukan untuk menjaga ketersediaan barang sekaligus mempertahankan agar modal usaha tetap berputar dan kegiatan penjualan dapat terus berjalan.

Selain perencanaan kebutuhan operasional, perencanaan keuangan juga terlihat dari kebiasaan menyisihkan sebagian keuntungan atau hasil usaha untuk kebutuhan dan pengembangan usaha di masa mendatang. Pemilik kios (A1, A2, A3, dan A4) menunjukkan adanya upaya menyisihkan sebagian hasil usaha, meskipun tingkat konsistensinya berbeda. Pemilik kios (A3) menyatakan bahwa ia menyisihkan sekitar 50% pendapatannya untuk pengembangan usaha.

Menurut pemilik kios (A3):

“Keuangan usaha sudah direncanakan dengan pendapatan yang saya dapat sekitar 50% saya sisihkan untuk pengembangan usaha.”(Kamis, 6 Agustus 2026, Pukul 15.52 WITA)

Keterangan tersebut didukung oleh informan pendukung (B1, B2, B3, dan B4) yang mengatakan adanya perkembangan pada beberapa kios. Para pelanggan menyatakan adanya penambahan kulkas, penambahan variasi barang dan perkembangan ukuran kios.

Sementara itu, A5 belum dapat menyisihkan keuntungan secara konsisten karena hasil usaha yang diperoleh masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Menurut pemilik kios (A5) :

“Saya tidak selalu menyisihkan keuntungan karena uang di kios hanya cukup untuk kios saja dan masih saya gunakan untuk keperluan yang lain.”(Jumat, 7 Agustus 2026, Pukul 11.32 WITA)

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pelanggan (B5) yang menjelaskan bahwa pemilik kios (A5) tidak menyisihkan keuntungannya terlihat dari barang-barang di kios yang tidak pernah bertambah.

Menurut pelanggan (B5) :

“Mama Kevin tidak menyisihkan karena barang-barang di kiosnya itu-itu saja dan jarang bertambah.”(Jumat, 7 Agustus 2026, Pukul 16.01 WITA)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sebagian pemilik telah melakukan perencanaan dengan mengalokasikan sebagian hasil usaha untuk mempertahankan atau mengembangkan usahanya, sedangkan sebagian lainnya belum mampu melakukannya secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan dalam menyisihkan hasil usaha, yang dipengaruhi oleh kecukupan dana yang tersedia setelah kebutuhan operasional dan kebutuhan lainnya terpenuhi. Dengan demikian, perencanaan keuangan jangka panjang pada sebagian kios telah mulai dilakukan, tetapi belum diterapkan dengan tingkat konsistensi yang sama.

Dalam hal rencana pengembangan usaha pada masa yang akan datang, pemilik kios (A1, A3, dan A4) telah memiliki rencana pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi usaha masing-masing. Seperti adanya rencana untuk memperbaiki bangunan kios agar menjadi permanen, menambah rak yang masih kurang, memperbesar kios dan menata kembali barang dagangan.

Menurut pemilik kios (A4):

“Rencananya akan memperbesar kios dan menata kembali barang-barang agar lebih rapih.”(Sabtu, 8 Agustus 2026, Pukul 13.10 WITA)

Keterangan tersebut diperkuat oleh pelanggan (B1, B3, dan B4) yang menjelaskan adanya penambahan barang dan luas kios, adanya bangunan kios baru, dan barang pada kios bertambah serta lebih beragam.

Menurut pelanggan (B4) :

“Mama Aryo ingin mengembangkan usahanya karena barang-barang di kiosnya sudah

ditambah juga.”(Jumat, 7 Agustus 2026, Pukul 09.22 WITA)

Sementara itu, pemilik kios (A2 dan A5) memang memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha, tetapi untuk saat ini lebih memprioritaskan agar kios tetap berjalan dan tidak tutup.

Menurut pemilik kios (A2) :

“Pastinya ada rencana untuk mengembangkan tapi untuk sekarang ini yang penting kios buka terus jangan tutup.”(Sabtu, 8 Agustus 2026, Pukul 17.21 WITA)

Sedangkan pelanggan (B2 dan B5) sama sekali tidak melihat adanya perkembangan pada kios.

Menurut pelanggan (B2) :

“Belum ada rencana, karena kiosnya dari dulu tidak berubah.”(Kamis, 6 Agustus 2026, Pukul 12.25 WITA)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan keuangan jangka panjang pada pelaku kios tidak dilakukan dalam bentuk yang sama. Sebagian pemilik telah memiliki tujuan pengembangan yang cukup jelas, seperti memperbaiki bangunan, menambah fasilitas, memperbesar kios, atau menambah barang. Sementara itu, sebagian lainnya masih menempatkan keberlangsungan usaha sebagai prioritas utama. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan jangka panjang pada kios eceran masih disesuaikan dengan kemampuan dana dan kondisi usaha masing-masing pemilik.

Selain itu, dalam menghadapi penurunan penjualan atau kebutuhan usaha yang tidak terduga, pemilik kios (A1, A3, A4, dan A5) menyatakan cenderung menggunakan dana pribadi sebagai tambahan modal, sedangkan pemilik kios (A2 dan A3) juga melakukan penyesuaian dengan mengurangi pengeluaran dan pembelian barang yang kurang atau lambat terjual.

Menurut pemilik kios (A2):

“Kalau dalam situasi seperti itu saya kurangi pengeluaran di kios, saya kurangi pembelian barang yang kurang laku dan kalau ada dana pribadi lebih bagus tapi dana pribadi saya juga terbatas jadi saya kurangi dulu pembelian barang-barang di kios.”(Sabtu, 8 Agustus 2026, Pukul 17.27 WITA)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan keuangan pada sebagian pemilik juga diwujudkan melalui penyesuaian penggunaan dana ketika menghadapi kondisi yang tidak terduga. Pemilik melakukan pengurangan pembelian barang yang lambat terjual atau menggunakan dana pribadi sebagai tambahan ketika diperlukan. Namun, langkah tersebut masih dilakukan secara praktis sesuai kondisi yang dihadapi dan belum menunjukkan adanya perencanaan yang tersusun secara sistematis.

Hasil triangulasi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan keuangan pada pelaku kios eceran dapat diamati melalui tindakan nyata dalam menentukan prioritas pembelian, mengalokasikan sebagian hasil usaha, serta melakukan pengembangan usaha secara bertahap. Dengan demikian, perilaku perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang pada pelaku UMKM kios eceran di Kelurahan Tarongko telah terlihat melalui kebiasaan menentukan prioritas kebutuhan operasional, menyisihkan sebagian hasil usaha untuk kebutuhan atau pengembangan, serta mempersiapkan rencana pengembangan usaha sesuai dengan kemampuan masing-masing. Perencanaan jangka pendek relatif lebih terlihat karena berkaitan langsung dengan kebutuhan barang dan keberlangsungan kegiatan penjualan sehari-hari, sedangkan perencanaan jangka panjang menunjukkan penerapan yang lebih beragam. Sebagian pemilik telah memiliki rencana pengembangan yang jelas, sementara sebagian lainnya masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan keuangan pada pelaku kios eceran dilakukan secara sederhana, praktis, dan menyesuaikan kondisi keuangan serta kebutuhan usaha yang dihadapi

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku keuangan pelaku UMKM kios eceran di Kelurahan Tarongko, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, ditemukan bahwa perilaku keuangan pelaku usaha tercermin dalam tiga dimensi, yaitu pencatatan keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pelaku UMKM menerapkan perilaku keuangan dalam kegiatan usaha sehari-hari

Pencatatan Keuangan

Pencatatan keuangan merupakan salah satu dimensi perilaku keuangan yang menunjukkan bagaimana pelaku UMKM mengelola informasi keuangan usahanya melalui pencatatan transaksi, penyimpanan bukti transaksi, dan pemanfaatan informasi keuangan. Dalam perspektif perilaku keuangan, praktik tersebut merupakan bentuk tindakan nyata dalam mengelola dan memantau sumber daya keuangan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencatatan keuangan pada kios eceran di Kelurahan Tarongko telah diterapkan, tetapi penerapannya berbeda antar pelaku usaha. Sebagian pemilik masih mencatat transaksi tertentu, terutama utang pelanggan dan pembelian barang tertentu, sementara sebagian lainnya telah mencatat penerimaan dan pengeluaran secara lebih rutin. Terdapat pula pemilik yang belum melakukan pencatatan khusus dan lebih mengandalkan ingatan, hasil penjualan, serta kondisi stok. Temuan ini menunjukkan bahwa pencatatan telah menjadi bagian dari aktivitas keuangan

sebagian pelaku usaha, tetapi belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara lengkap dan konsisten oleh seluruh kios.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama pencatatan keuangan bukan hanya mengenai keberadaan catatan, tetapi mengenai kelengkapan dan konsistensi penggunaannya. Ketika hanya sebagian transaksi yang dicatat, informasi yang tersedia belum mampu memberikan gambaran keseluruhan mengenai aktivitas keuangan usaha. Sebaliknya, pemilik kios yang mencatat penerimaan dan pengeluaran secara lebih rutin memiliki informasi yang lebih memadai untuk mengetahui keuntungan serta mengontrol kondisi keuangan usahanya. Dengan demikian, semakin lengkap transaksi yang didokumentasikan, semakin besar pula manfaat informasi yang dapat diperoleh dalam pengelolaan usaha.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pencatatan tidak berdiri sendiri, tetapi didukung oleh penyimpanan bukti transaksi dan pemanfaatan informasi yang dihasilkan. Sebagian besar pemilik masih menggunakan nota pembelian untuk menelusuri kembali barang yang dibeli. Namun, kebiasaan tersebut belum sepenuhnya konsisten karena masih terdapat pemilik yang tidak menyimpan nota dengan baik. Pada sisi pemanfaatan informasi, catatan digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing, mulai dari mengetahui utang pelanggan, memeriksa persediaan, hingga mengetahui keuntungan dan mengontrol pemasukan serta pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pencatatan telah dirasakan oleh pelaku usaha, meskipun pemanfaatannya masih berada pada kebutuhan operasional yang sederhana. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pencatatan keuangan pada kios eceran lebih bersifat praktis dari pada formal. Pemilik tidak selalu menggunakan sistem pembukuan yang terstruktur, tetapi tetap melakukan pencatatan atau menyimpan bukti transaksi ketika dianggap memiliki manfaat langsung bagi kegiatan usaha. Karakter tersebut sesuai dengan kondisi UMKM yang dalam praktiknya banyak dikelola langsung oleh pemilik dan menggunakan cara sederhana dalam mengelola keuangan.

Keterbatasan tersebut juga dipengaruhi oleh kebiasaan, kesibukan, lupa, serta anggapan bahwa transaksi tertentu tidak perlu dicatat. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa rendahnya konsistensi pencatatan tidak semata-mata menunjukkan bahwa pemilik tidak memahami manfaat pencatatan. Sebagian pemilik justru mengetahui bahwa pencatatan dapat membantu mengetahui kondisi keuangan, tetapi belum menjadikannya sebagai kebiasaan dalam seluruh aktivitas transaksi. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara pemahaman mengenai manfaat pencatatan dan penerapannya secara konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Wardan et al., 2025) yang menunjukkan bahwa praktik pencatatan keuangan pada sebagian pelaku UMKM masih dilakukan secara sederhana

dan belum disusun secara sistematis. Pencatatan tersebut lebih banyak berfungsi sebagai catatan transaksi harian daripada sebagai dasar untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan mengambil keputusan usaha. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, khususnya dalam hal belum optimalnya pencatatan sebagai sumber informasi keuangan. Namun, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik bahwa pada konteks kios eceran, pencatatan sederhana dapat muncul dalam bentuk pencatatan utang pelanggan, pencatatan barang tertentu, penyimpanan nota, dan penggunaan catatan untuk mengontrol aktivitas usaha sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan perspektif perilaku keuangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas perilaku pencatatan tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya catatan, tetapi juga oleh seberapa konsisten transaksi dicatat, bukti transaksi dipertahankan, dan informasi yang tersedia digunakan dalam pengelolaan usaha. Pemilik yang telah melakukan ketiga praktik tersebut menunjukkan perilaku pencatatan yang lebih baik dibandingkan pemilik yang hanya mencatat transaksi tertentu atau tidak melakukan pencatatan sama sekali. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perilaku keuangan pada UMKM diwujudkan melalui tindakan nyata dalam aktivitas keuangan sehari-hari, bukan hanya melalui pengetahuan mengenai keuangan. Dengan demikian, pencatatan keuangan pada kios eceran di Kelurahan Tarongko telah menjadi bagian dari perilaku keuangan pelaku usaha, tetapi penerapannya masih sederhana dan belum konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencatatan yang lebih lengkap memberikan informasi yang lebih bermanfaat bagi pemilik dalam mengontrol dan mengevaluasi usaha, sedangkan pencatatan yang terbatas membuat pemilik lebih bergantung pada ingatan, hasil penjualan, dan kondisi stok. Kontribusi penelitian ini terletak pada temuan bahwa pada usaha mikro seperti kios eceran, perilaku pencatatan keuangan tidak selalu diwujudkan melalui pembukuan formal, tetapi dapat dilihat dari praktik sederhana yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan pencatatan saja belum cukup; kelengkapan, konsistensi, penyimpanan bukti, dan pemanfaatan informasi menjadi bagian penting yang menentukan kualitas perilaku pencatatan keuangan pelaku UMKM.

Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha

Pemisahan keuangan pribadi dan usaha merupakan salah satu dimensi perilaku keuangan yang menunjukkan kemampuan pelaku UMKM dalam membedakan penggunaan dana usaha dengan dana pribadi. Pemisahan keuangan dipahami melalui penerapan prinsip *Business Entity Concept*, yaitu memandang usaha sebagai entitas yang terpisah dari pemiliknya. Dengan adanya pemisahan tersebut, pendapatan dan pengeluaran usaha dapat dikelola untuk kepentingan usaha tanpa bercampur dengan kebutuhan pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pemisahan keuangan pada pelaku UMKM kios eceran di Kelurahan Tarongko

telah diterapkan, tetapi belum secara konsisten pada seluruh pelaku usaha. Sebagian pemilik telah memperlakukan hasil penjualan sebagai dana usaha yang digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhan kios dan menambah modal. Pada beberapa pemilik, batas antara keuangan usaha dan pribadi juga telah dibuat secara jelas. Namun, masih terdapat pemilik yang menggunakan dana atau barang usaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarga ketika menghadapi keadaan mendesak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemisahan keuangan pada kios eceran berada pada kondisi yang beragam, mulai dari pemisahan yang relatif jelas hingga pencampuran dana dalam kondisi tertentu.

Salah satu hal penting yang terlihat dari temuan penelitian adalah bahwa mempertahankan uang hasil penjualan sebagai modal usaha belum selalu berarti bahwa pemisahan keuangan telah dilakukan secara menyeluruh. Sebagian pemilik memang menyimpan hasil penjualan untuk digunakan kembali dalam kegiatan usaha, tetapi pada saat tertentu masih mengambil dana atau barang usaha untuk kebutuhan pribadi atau keluarga. Artinya, pemisahan keuangan pada pelaku kios eceran di Kelurahan Tarongko tidak hanya berkaitan dengan tempat menyimpan uang hasil penjualan, tetapi juga berkaitan dengan konsistensi dalam menjaga agar dana dan sumber daya usaha tetap digunakan sesuai kepentingannya. Ketika batas tersebut dapat dipertahankan, modal usaha akan lebih terjaga dan lebih mudah diketahui jumlahnya. Sebaliknya, penggunaan dana usaha untuk kebutuhan pribadi dapat mengurangi dana yang seharusnya tersedia untuk kegiatan usaha. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemisahan keuangan merupakan bentuk perilaku keuangan yang berkaitan erat dengan kedisiplinan pemilik dalam menjaga batas antara kepentingan usaha dan kepentingan pribadi. Pemilik yang mampu mempertahankan dana usaha untuk kebutuhan kios menunjukkan penerapan perilaku pemisahan yang lebih baik karena sumber daya usaha tidak digunakan untuk kebutuhan di luar kegiatan usaha. Sementara itu, pemilik yang masih menggunakan uang atau barang dagangan untuk kebutuhan pribadi menunjukkan bahwa batas tersebut belum sepenuhnya konsisten. Dalam penelitian ini, pencampuran tersebut terutama terjadi ketika terdapat kebutuhan pribadi atau keluarga yang mendesak, sehingga keputusan penggunaan dana lebih didasarkan pada kondisi yang dihadapi saat itu dari pada pemisahan dana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rukmiyati et al., (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih mencampurkan keuangan pribadi dan usaha sehingga prinsip pemisahan belum diterapkan secara konsisten. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usahanya secara akurat. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan (Zahra et al., 2025) yang

menunjukkan bahwa pencampuran dana pribadi dan dana usaha dapat menyebabkan pencatatan keuangan tidak mampu menggambarkan kondisi usaha yang sebenarnya serta menyulitkan pelaku usaha dalam memantau dan mengevaluasi kondisi keuangannya.

Dengan demikian, pemisahan keuangan pribadi dan usaha pada pelaku UMKM kios eceran di Kelurahan Tarongko telah terlihat melalui upaya mempertahankan hasil penjualan sebagai dana usaha dan membedakan penggunaan dana usaha dengan dana pribadi, tetapi penerapannya belum konsisten pada seluruh pelaku usaha. Sebagian pemilik telah mampu menjaga batas tersebut sehingga modal usaha tetap tersedia untuk kegiatan kios, sedangkan sebagian lainnya masih mencampurkan dana atau sumber daya usaha ketika menghadapi kebutuhan pribadi maupun keluarga yang mendesak. Temuan ini memperkuat konsep *Business Entity Concept* bahwa pemisahan antara kepentingan usaha dan pribadi penting untuk menjaga kejelasan kondisi keuangan usaha. Dengan demikian, pada konteks kios eceran, pemisahan keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemisahan secara administratif, tetapi juga dengan konsistensi pemilik dalam mempertahankan dana usaha agar tetap digunakan untuk kepentingan usaha, terutama ketika menghadapi kebutuhan pribadi yang tidak terduga.

Perencanaan Keuangan Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang merupakan salah satu dimensi perilaku keuangan yang menunjukkan bagaimana pelaku UMKM mengatur penggunaan dana untuk memenuhi kebutuhan usaha saat ini sekaligus mempersiapkan kebutuhan dan pengembangan usaha pada masa yang akan datang. Dalam konteks kios eceran, perencanaan keuangan tidak selalu dilakukan dalam bentuk perencanaan tertulis atau kompleks, tetapi dapat terlihat melalui kebiasaan menentukan prioritas penggunaan dana, menyisihkan sebagian hasil usaha, serta mempersiapkan rencana pengembangan sesuai dengan kemampuan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan keuangan pada pelaku UMKM kios eceran di Kelurahan Tarongko telah diterapkan, tetapi masih dilakukan secara sederhana dan dengan penerapan yang berbeda antar pelaku usaha. Dalam perencanaan jangka pendek, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pemilik kios telah melakukan penentuan prioritas dalam penggunaan modal, terutama dengan mempertimbangkan barang yang paling dibutuhkan, cepat terjual, dan memiliki perputaran modal yang lebih cepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemilik tidak menggunakan dana usaha secara sembarangan, tetapi mempertimbangkan kebutuhan yang harus didahulukan agar kegiatan penjualan tetap berjalan. Dengan memprioritaskan barang yang memiliki perputaran lebih cepat, pemilik kios eceran berupaya menjaga agar modal dapat kembali dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan usaha berikutnya. Perencanaan seperti ini memang tidak dilakukan melalui penyusunan anggaran

formal, tetapi telah menunjukkan adanya pertimbangan dalam menentukan penggunaan sumber daya keuangan usaha.

Pada perencanaan jangka panjang, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pemilik kios eceran telah berupaya menyisihkan sebagian hasil usaha untuk mempertahankan maupun mengembangkan usaha, sedangkan sebagian lainnya belum mampu melakukannya secara konsisten. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan melakukan perencanaan jangka panjang dipengaruhi oleh kondisi keuangan masing-masing usaha. Bagi pemilik yang memiliki keuangan lebih besar, sebagian hasil usaha dapat dialokasikan untuk pengembangan. Sebaliknya, ketika hasil usaha lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional atau kebutuhan lainnya, kemampuan untuk menyisihkan dana bagi kebutuhan masa depan menjadi lebih terbatas.

Perencanaan jangka panjang juga terlihat dari adanya tujuan pengembangan usaha pada sebagian pemilik kios. Rencana tersebut diwujudkan melalui keinginan untuk menambah barang, memperbesar atau memperbaiki kios, menambah fasilitas, maupun menata kembali usaha. Sementara itu, sebagian pemilik lainnya masih memprioritaskan agar usaha tetap berjalan dan tidak tutup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi jangka panjang pada pelaku kios tidak berada dalam bentuk yang sama. Bagi sebagian pemilik, pengembangan usaha telah menjadi tujuan yang dipersiapkan, sedangkan bagi pemilik lainnya, mempertahankan keberlangsungan usaha masih menjadi tujuan utama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan keuangan pada kios eceran bersifat praktis dan adaptif terhadap kondisi usaha. Pelaku usaha tidak selalu membuat perencanaan keuangan secara formal, tetapi mengambil keputusan berdasarkan kebutuhan yang sedang dihadapi, kemampuan dana, serta kondisi perputaran barang. Hal ini sesuai dengan landasan konsep penelitian yang menjelaskan bahwa pada UMKM, khususnya kios eceran, perencanaan keuangan dapat diwujudkan melalui kebiasaan mengatur penggunaan dana, memenuhi kebutuhan operasional, serta mempersiapkan pengembangan usaha tanpa harus dituangkan dalam perencanaan yang kompleks.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika menghadapi penurunan penjualan atau kebutuhan usaha yang tidak terduga, sebagian pemilik melakukan penyesuaian dengan mengurangi pembelian barang yang kurang laku atau menggunakan dana pribadi sebagai tambahan. Tindakan tersebut menunjukkan adanya upaya menyesuaikan penggunaan dana dengan kondisi usaha agar kegiatan tetap berjalan. Namun, penyesuaian tersebut masih bersifat situasional dan belum menunjukkan adanya penyediaan dana cadangan yang direncanakan secara khusus. Dengan demikian, kemampuan pelaku usaha dalam menghadapi kondisi tidak

terduga masih lebih banyak bergantung pada penyesuaian pengeluaran dan sumber dana yang tersedia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Matusin et al., 2024) yang menjelaskan bahwa perencanaan keuangan jangka pendek membantu pelaku UMKM memperkirakan kebutuhan dan menentukan penggunaan dana untuk memenuhi kebutuhan operasional, sehingga dapat mengurangi risiko kekurangan dana yang menghambat kegiatan usaha. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan (Kaban 2024) yang menjelaskan bahwa perencanaan keuangan membantu pelaku usaha mengalokasikan sumber daya secara efektif serta mengambil keputusan mengenai penggunaan modal, pengembangan usaha, dan keberlangsungan kegiatan operasional. Selain itu, (Tantra et al., 2025) menjelaskan bahwa perencanaan keuangan yang terarah membantu pelaku UMKM mengelola penggunaan modal dan mempersiapkan kebutuhan pengembangan usaha.

Dengan demikian, perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang pada pelaku UMKM kios eceran di Kelurahan Tarongko telah terlihat melalui penentuan prioritas kebutuhan operasional, penyisihan sebagian hasil usaha, serta adanya rencana pengembangan usaha, tetapi penerapannya masih sederhana dan belum konsisten pada seluruh pelaku usaha. Perencanaan jangka pendek lebih dominan karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan kegiatan penjualan, sedangkan perencanaan jangka panjang menunjukkan kondisi yang lebih beragam sesuai kemampuan keuangan masing-masing pemilik. Temuan ini memperkuat konsep bahwa perencanaan keuangan merupakan bagian dari perilaku keuangan karena mencerminkan bagaimana pelaku usaha mengarahkan penggunaan sumber daya keuangan untuk kebutuhan saat ini sekaligus mempersiapkan keberlangsungan usaha pada masa mendatang.

Kontribusi penelitian ini menunjukkan bahwa pada konteks UMKM kios eceran, perilaku perencanaan keuangan tidak harus diwujudkan melalui anggaran atau perencanaan formal. Penentuan barang yang diprioritaskan, penyisihan hasil usaha, dan penetapan tujuan pengembangan sudah merupakan bentuk nyata perencanaan keuangan dalam aktivitas sehari-hari. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan melakukan perencanaan jangka panjang sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemilik dalam menyediakan dana setelah kebutuhan operasional terpenuhi. Dengan demikian, perencanaan keuangan pada kios eceran dapat dipahami sebagai perilaku yang sederhana, praktis, dan menyesuaikan kondisi usaha, dengan orientasi jangka pendek yang lebih kuat dibandingkan orientasi jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keter.

DAFTAR REFERENSI

- Aprieni, Farida Ratna Meilantika, Lastriana Sihotang, & Febrina Vidya Rachma S. (2024). UMKM Memiliki Peran Penting Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(4), 188–193. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i4.976>
- Atkinson, A. (2017). Financial Education for MSMEs and Potential Entrepreneurs. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*. <https://doi.org/10.1787/bb2cd70c-en>
- Balogobei, S. (2019). Impact of Record Keeping Practices on Business Performance of Small and Medium Scale Enterprises in Sri Lanka. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 9(4), 439. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v9i4.15897>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hanafi, M. A., Ngatiningrum, S., Arnesia, A., Hasanah, I. N., & Nofryanti, N. (2026). The Separation of Personal and Business Finances: Accounting Implications for Financial Stability and Transparency in MSMEs in Cipayung District, Depok City. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 5(2), 1693–1706. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v5i2.1763>
- Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19363>
- Kaban, M. (2024). Understanding financial management as a determining factor for the success of MSMEs: A qualitative study. *Journal of Multidisciplinary Academic Business Studies*, 2(1), 241–250. <https://doi.org/10.35912/jomabs.v2i1.2571>
- Matusin, A. R., Darasih, R., Wulan Sari, Nurhayati, Hartono, P. G., Trisanti, N., & Raudha, S. N. (2024). Perencanaan Keuangan Jangka Pendek Untuk Menentukan Kebutuhan Kas Pada UMKM. *Dirkantara Indonesia*, 2(2), 97–104. <https://doi.org/10.55837/di.v2i2.69>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

- Nugrayanti, R., Hasnidar, H., & Yusdiman, Y. (2024). Perspective of Micro Business Financial Behavior (Case-Study On Tape Mom Ashka's). *Invoice : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 6(2), 239–247. <https://doi.org/10.26618/inv.v6i2.14496>
- Nuraini, A., & Iriyadi, I. (2021). Pencatatan dan pengaturan keuangan bisnis usaha mikro, kecil dan menengah. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 2(2), 137–146. <https://doi.org/10.37641/jadkes.v2i2.782>
- OECD. (2018). *OECD/INFE Core Competencies Framework on financial literacy for MSMEs*. OECD. <https://doi.org/10.1787/220101c9-en>
- OECD. (2020). *OECD/INFE Survey Instrument to Measure the Financial Literacy of MSMEs*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/97746fba-en>
- OJK. (2021). Strategi nasional literasi keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025. Otoritas Jasa Keuangan – SNLKI 2021–2025
- Rahayu, F. S., Risman, A., Firdaus, I., & Haningsih, L. (2023). The Behavioral Finance of MSME in Indonesia: Financial Literacy, Financial Technology (Fintech), and Financial Attitudes. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business*, 4(2). <https://doi.org/10.52238/ideb.v4i2.127>
- Ramaswamy. (2022). Towards A Framework For Better Decision-Making In Small Businesses. *Issues In Information Systems*, 23(3), 1–8. https://doi.org/10.48009/3_iis_2022_101
- Rukmiyati, N. M. S., & Suastini, N. M. (2018). Business entity concept implementation: Case study at homestay in Karangasem Regency. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 7(8), 1–16.
- Sholikhah, A. M. R., Sarwono, A. E., & Putriana, S. (2026). Financial Literacy and Attitudes Predict Microenterprise Monetary Management Practices in Boyolali: Literasi dan Sikap Keuangan Memprediksi Praktik Pengelolaan Moneter UMKM di Boyolali. *Academia Open*, 11(2), 10.21070/acopen.11.2026.14832-10.21070/acopen.11.2026.14832. <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.14832>
- Simbolon, N. H., Rahimah, Z., Novizar, A., & Purba, A. P. (2026). Determinants of financial recording behavior in MSMEs: The role of digital accounting literacy, self-efficacy, mental accounting, and financial discipline. *International Journal of Applied Finance and Business Studies*, 14(1), 126–135. <https://doi.org/10.35335/ijafibs.v14i1.507>
- Sitompul, P. N., Kraugusteliana, K., & Indrianti, M. A. (2024). *Peningkatan Financial Behavior Melalui Financial Literacy Dan Financial Experience (Studi Pada Pelaku UMKM Di Indonesia)*. 08(02), 1–9.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian 2022 SUGIYONO* | PDF. <https://id.scribd.com/document/691644831/Metode-Penelitian-2022-SUGIYONO>
- Syamsul, S. (2024). Investigasi Pencatatan dan Pelaporan Keuangan UMKM: Apakah Disusun Berdasarkan Standar Akuntansi? *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 14(1), 52–62. <https://doi.org/10.37859/jae.v14i1.5765>
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- Tantra, A. R., Ani, D. A., Jayanti, F. D., & Indarto, B. A. (2025). A model of strategic planning for finance management of medium-sized enterprises (SMEs) in Indonesia.

International Journal of Economics, Business and Accounting Research, 9(2), 299–315. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v9i2.16995>

UU No. 20 Tahun 2008. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK. Retrieved 18 November 2025, from <http://peraturan.bpk.go.id/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>

Wardan, W., & Pauzin, P. (2025). Perilaku Keuangan Rumah Tangga Dan UMKM Studi Kelurahan Jempong Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *JURNAL ECONOMINA*, 4(10), 370–377. <https://doi.org/10.55681/economina.v4i10.1788>

Wati, D. L., Septianingsih, V., Khoeruddin, W., & Al-Qorni, Z. Q. (2024). Peranan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMAK)*, 3(1), 265–282.

Zahra, K. A., & Norsita, M. (2025). Evaluasi Penerapan Pencatatan Keuangan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Kotawaringin Barat. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 18684–18695.